

Masterplan Desa Wisata Lamajang Lamajang Tourism Village Master Plan

Ina Revayanti

Universitas Winaya Mukti, Bandung, Indonesia

Email : inarevayanti74@gmail.com

Abstrak

Masterplan Desa Wisata Lamajang merupakan pengembangan pariwisata berkelanjutan dari unit terkecil yaitu tingkat desa. Destinasi pariwisata daerah kabupaten memasukkan Lamajang sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD) sebagai wisata petualangan alam Lamajang. Hal ini tertera dalam Perda Kabupaten Bandung No.4 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2018-2025. Pengembangan instrument penelitian terdiri dari Perkembangan Pariwisata Desa Wisata Lamajang, faktor pendukung kondisi biofisik, kondisi sosial-ekonomi, budaya serta prinsip Ekowisata, kemudian disesuaikan dengan persepsi masyarakat sehingga menghasilkan pilihan pengembangan yang sesuai dengan kondisi-kondisi di Desa Wisata Lamajang baik berupa aktivitas maupun fasilitas wisata. Potensi yang dimiliki Desa Lamajang adalah Rumah Adat Cikondang yang merupakan aset utama Lamajang dan menjadi salah satu aset pariwisata terpenting di Kabupaten Bandung. Dalam masterplan ini duplikasi Rumah Adat Cikondang sebagai upaya pelestarian cagar budaya yang tidak ternilai harganya. Perencanaan aktivitas wisata serta konsep pengembangan desa wisata memiliki unsur budaya yang kental dengan kekhasannya yang hanya dimiliki oleh Desa Wisata Lamajang.

Kata Kunci: *Masterplan, Lamajang, Rumah Adat, Cikondang, Desa Wisata*

Abstract

The Lamajang Tourism Village Masterplan is a sustainable tourism development from the smallest unit, namely the village level. Regency tourism destinations include Lamajang as a Regional Tourism Development Area (RTDA) as Lamajang natural adventure tourism. This is stated in the Bandung Regency Regional Regulation No. 4 of 2019 concerning the 2018-2025 Regional Tourism Development Master Plan. The development of research instruments consists of Tourism Development of Lamajang Tourism Village, supporting factors for biophysical conditions, socio-economic conditions, culture and the principles of Ecotourism, then adjusted to community perceptions so as to produce development options that are in accordance with the conditions in Lamajang Tourism Village in the form of activities and facilities. tour. The potential of Lamajang Village is the Cikondang Traditional House which is the main asset of Lamajang and is one of the most important tourism assets in Bandung Regency. In this master plan, the Cikondang Traditional House is duplicated as an effort to preserve priceless cultural heritage. The planning of tourism activities and the concept of developing a tourist village has a cultural element that is thick with its uniqueness which is only owned by the Lamajang Tourism Village.

Keywords: *Masterplan, Lamajang, Traditional House, Cikondang, Tourism Village*

PENDAHULUAN

Pembangunan kepariwisataan diyakini hingga saat ini memiliki peran strategis, baik ditingkat global, nasional ataupun regional (Zahrulianingdyah, 2018). Banyak ahli menjelaskan kontribusi ekonomi bagi pendapatan negara, daerah dan masyarakat sekaligus kemampuannya mendorong pengembangan wilayah serta memicu perubahan sosial budaya serta lingkungan pada umumnya, baik yang bersifat negatif ataupun positif (Rustandi, 2020). Sebagai satu bentuk aktivitas sosial budaya, maraknya perkembangan sektor jasa ini tidak terlepas dari faktor sosial budaya, di mana sebagian besar masyarakat yang sudah mulai tumbuh kesadaran, adanya kebutuhan serta kemampuan finansial untuk menjadikan pariwisata sebagai bagian dari gaya hidup. Sebagai fenomena sosial budaya hingga kini industri pariwisata dinilai telah mampu menggerakkan manusia lintas wilayah (Rinah et al., 2022). Kondisi tersebut berimplikasi pada makin kuatnya jalinan rantai ekonomi yang saling mengkait sekaligus menjadikan industri jasa ini mampu memberikan kontribusi penting bagi perekonomian. Kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian baik pada dilevel daerah dan maupun nasional saat ini terus meningkat (Prabhawati, 2019) (Pratiwi, 2020).

Kegiatan kepariwisataan diarahkan untuk memanfaatkan potensi keindahan alam, budaya dan sejarah di kawasan peruntukan pariwisata guna mendorong perkembangan pariwisata dengan memperhatikan kelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, mutu dan keindahan lingkungan alam serta kelestarian fungsi lingkungan hidup (Fahrina, 2011) (Asrinah, 2013).

Pemanfaatan ruang di kawasan peruntukan pariwisata harus diperuntukan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dengan tetap memelihara sumber daya tersebut sebagai cadangan pembangunan yang berkelanjutan dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian fungsi lingkungan hidup guna memperkenalkan, mendayagunakan dan melestarikan nilai – nilai sejarah/budaya lokal dan keindahan alam (Mulyadi, 2017) (Fransisca, 2019).

Dari sederet kawasan pariwisata yang dimiliki Kabupaten Bandung, salah satu lokasi nya berada di Pangalengan yaitu Desa Lamajang. Desa Lamajang merupakan salah satu Kampung adat, yaitu kampung adat Cikondang. Di desa ini terdapat banyak peninggalan – peninggalan dari leluhur seperti Rumah Adat dan kerajinan tangan serta beberapa lokasi wisata, sehingga dijadikan sebagai desa wisata.

Desa Lamajang memiliki potensi wisata yang baik, yakni Situs Rumah Adat Cikondang, Situs Batu Eon, Arung Jeram Sungai Cisangkuy, Curug Ceret, Curug Cimalawindu, Makam Embah Dalem Lamajang, Bumi Perkemahan Gunung Tilu, Pertanian, Perikanan, Peternakan, Kerajinan, Kuliner, Pasar Minggu, Seni Budaya, Homestay, Villa dan Penginapan, dan Bale-bale Desa Wisata.

Tujuan pembuatan Masterplan Desa Wisata Lamajang, antara lain membuat model perancangan kawasan pariwisata yang tanggap terhadap potensi dan permasalahan lingkungan sekitar kawasan perencanaan, menciptakan Desa Wisata Lamajang sebagai identitas kawasan rekreasi publik di Kabupaten Bandung dan Mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki melalui perencanaan yang sistematis dan terarah.

METODE

Metode skoring dan pembobotan yang digunakan pada penyusunan konsep kebijakan dan strategi dalam kegiatan Masterplan Desa Wisata Lamajang adalah metode skoring dan pembobotan yang sifatnya sederhana dan mudah implementasinya, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah implementasinya mengingat proses penyusunan Masterplan Desa Wisata Lamajang ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dan seluruh stakeholder yang terkait. Metode ini dilakukan dengan memberikan nilai pada masing-masing alternatif pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan kriteria-kriteria kebutuhan penanganan yang dihasilkan dari

tahap analisis kebutuhan diatas.

Sumber Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer mencakup pengamatan langsung di lokasi studi terhadap produk dan pasar pariwisata Kabupaten Bandung khususnya pariwisata di Desa Lamajang serta wawancara kepada responden yang telah ditentukan. Sedangkan Data Sekunder diperoleh dari hasil studi yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian seperti buku, artikel, data potensi desa serta dokumentasi lainnya.

Analisis dalam studi ini dilakukan dengan dua metoda, yaitu analisis kualitatif untuk memperlakukan data kualitatif, dan analisis kuantitatif untuk memperlakukan data kuantitatif yang kedua-duanya diperoleh baik dari survei primer maupun sekunder.

Metoda yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi perwilayahan dan pariwisata berdasarkan hasil survei primer maupun data sekunder yang didapat (Sadali et al., 2020). Seperti juga metoda analisis kualitatif, metoda analisis yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari penyebaran kuesioner di daya tarik wisata adalah analisis deskriptif dengan tabulasi satu arah (frequency table) dan tabulasi silang (cross tabulation analysis).

Kedua metoda analisis tersebut digunakan dalam melakukan analisis terhadap sediaan (supply) maupun permintaan (demand) pariwisata Kabupaten Bandung khususnya di Desa Lamajang. Analisis sediaan dilakukan untuk menemukenali karakteristik, potensi, dan permasalahan produk wisata unggulan di Kabupaten Bandung khususnya di Desa Lamajang, yang meliputi daya tarik wisata, fasilitas penunjang wisata, serta aksesibilitas. Analisis permintaan dilakukan untuk menemukenali karakteristik, preferensi, dan potensi pasar wisatawan di Kabupaten Bandung secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Lokasi Mikro Kawasan Perencanaan

Lokasi perencanaan Masterplan Desa Wisata Lamajang merupakan tanah carik yang berada di wilayah RW.05 Kampung Lamajang di Desa Lamajang dengan luas 14 Ha. Dalam pengembangannya wilayah terbangun hanya seluas 10.060,88 m² atau hanya 1,01 Ha. Hal ini dikarenakan wilayah yang berbukit-bukit dengan tingkat kemiringan/ kontur tanah yang curam.

Analisis Komponen Desa Wisata

Pengaturan pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata sesuai dengan rencana pengembangan kepariwisataan daerah tertera dalam PERDA No.7 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Bandung. Dengan tujuan pengembangan desa wisata, antara lain :

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, melalui terbukanya peluang dan lapangan kerja, peluang dan lapangan usaha baru, serta meningkatkan usaha dan jasa yang telah ada.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengembanglan potensi alam dan mengkonservasi/melestarikan adat, budaya serta arsitektur yang ada secara turun menurun.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam konservasi satwa dan tumbuhan khas serta lingkungan alam.
4. Mendorong masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih, rapi dan sehat.
5. Mempercepat penanaman sikap dan keterampilan yang sesuai dengan sapta pesona pariwisata Indonesia.
6. Menumbuhkan kebanggaan masyarakat atas alam, budaya dan lingkungan desanya.

Desa yang dapat dikembangkan sebagai Desa Wisata harus memenuhi kriteria:

1. Atraksi wisata; memiliki ciri: (a.) keaslian Desa Wisata; (b.)keunikan dan/atau kekhasan; (c.) potensi pengembangan Wisata; dan (d.) usaha pendukung dan/atau pelengka
2. Aksesibilitas; sebagaimana dimaksud adalah memenuhi unsur ketersambungan sarana dan prasarana.
3. Amenitas; memenuhi unsur: (a.) ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik/dasar Wisatawan; (b.) ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial dan kenyamanan; dan (c.) fasilitas pelengkap dan pendukung.
4. Kelembagaan; sebagaimana dimaksud harus memenuhi persyaratan memiliki organisasi Pengelola Desa Wisata yang dibentuk oleh Pemerintah Desa untuk mengembangkan wilayahnya sebagai Desa Wisata.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Desa Wisata berdasarkan Perda No.7 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata

| Rincian Potensi | Rincian Penilaian | | | | | Nilai |
|---|---|--------------------------------------|------------------------|------------------------|-------------------------|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| Atraksi | | | | | | |
| a. Keaslian | Kondisi masih asli 20% | Kondisi masih asli 40% | Kondisi masih asli 60% | Kondisi masih asli 80% | Kondisi masih asli 100% | 5 |
| | Objek terdapat di lokasi atau daerah lain | Objek hanya ada pada lokasi tersebut | | | | |
| c. Keindahan : | | | | | | |
| 1. Pandangan lepas/variasi pandangan di dalam objek | Hanya memiliki satu unsur | Hanya memiliki dua unsur | Memiliki semua unsur | | | 2 |

| | | | | | |
|--|-------------------------------------|-------------------------------|------------------------------|----------------------|---|
| 2. Pandangan lepas menuju objek | | | | | |
| 3. Kesantiaian suasana dalam objek | | | | | |
| d. Keutuhan : | | | | | |
| 1. Geologi | | | | Memiliki empat unsur | |
| 2. Flora | Hanya memiliki satu unsur | Hanya memiliki dua unsur | Hanya memiliki tiga unsur | | 3 |
| 3. Fauna | | | | | |
| 4. Lingkungan (ekosistem) | | | | | |
| e. Ketersediaan lahan pengembangan | Tersedia unit pengembangan terbatas | Memadai | | | 2 |
| Aksesibilitas | | | | | |
| a. Jarak dari Ibukota Kabupaten | Jauh > 20 km | Cukup dekat $10 \leq 20$ km | Dekat ≤ 10 km | | 1 |
| b. Ketersediaan angkutan umum | Tidak tersedia | Tersedia, kondisi kurang baik | Tersedia, kondisi baik | | 3 |
| c. Prasarana Jalan | Tidak tersedia | Tersedia, kondisi kurang baik | Tersedia, kondisi baik | | 2 |
| Amenitas | | | | | |
| a. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik/dasar wisatawan | | | | | |
| 1. Restoran/ Warung Makan | Tidak tersedia | Hanya memiliki 1-2 fasilitas | Memiliki > 2 fasilitas | | 3 |
| 2. Losmen/ Penginapan | | | | | |
| 3. Tempat Ibadah | | | | | |
| b. Ketersediaan fasilitas pemenuhan sosial dan keamanan | | | | | |
| 1. Taman terbuka | Tidak tersedia | Hanya memiliki 1-2 fasilitas | Hanya memiliki > 2 fasilitas | | 3 |
| 2. Seni budaya | | | | | |
| 3. Bangunan untuk menikmati objek | | | | | |
| c. Fasilitas pelengkap terdiri dari : | | | | | |
| 1. Tempat parkir | Tidak tersedia | Hanya memiliki 1-2 fasilitas | Hanya memiliki > 2 fasilitas | | 3 |
| 2. Toilet/ WC | | | | | |
| 3. Pusat Informasi | | | | | |
| 4. Souvenir shop | | | | | |

| Kelembagaan | | | | | |
|--|---------------------|----------------------|---------------------|------------------------|-----------|
| a. Status Pengelolaan | Tidak ada pengelola | Perorangan | Desa | Pemerintah atau Swasta | 3 |
| b. Jumlah Pegawai | Kurang dari 5 orang | 5-15 orang | 16-30 orang | > 30 orang | 2 |
| c. Jumlah Anggaran terdiri dari : | | | | | |
| 1. Administrasi | Tidak ada | Hanya ada satu unsur | Hanya ada dua unsur | Ada 3-4 unsur | 2 |
| 2. Perawatan | | | | | |
| 3. Pengembangan | | | | | |
| 4. Pemasaran | | | | | |
| d. Mutu Pelayanan terdiri dari : | | | | | |
| 1. Kelancaran Pelayanan | Tidak ada | Hanya ada satu unsur | Hanya ada 2-4 unsur | Ada 5-6 unsur | 1 |
| 2. Keramahan Staff | | | | | |
| 3. Kemampuan Komunikasi | | | | | |
| 4. Penguasaan Materi | | | | | |
| 5. Kerapihan Berpakaian | | | | | |
| 6. Petugas Penerangan | | | | | |
| Total | | | | | 37 |

Tabel 2 Kelas Potensi Objek Wisata

| No. | Jumlah | Pembagian Kelas Potensi |
|-----|---------|-------------------------|
| 1 | >34 | Tinggi |
| 2 | 33 - 34 | Sedang |
| 3 | < 33 | Rendah |

Berdasarkan data hasil pengamatan untuk Desa Wisata Lamajang memiliki skor 37, termasuk dalam kriteria kelas potensi tinggi;

1. Atraksi yang di tawarkan merupakan Duplilasi dari Rumah Adat Cikondang dengan ciri khas keunikan dan nilai kultur yang tinggi, dan disuguhkan panorama alam yang masih asli. lingkungan di obyek wisata ini tampak membentuk ekosistem yang khas. Ketersediaan lahan pengembangan merupakan potensi areal yang dapat dipergunakan sebagai area wisata.
2. Aksesibilitas; infrastruktur, masih terdapat jalan yang rusak, tidak terawat, dan moda transportasi menuju lokasi obyek wisata dapat ditempuh menggunakan angkutan reguler, selanjutnya untuk mencapai lokasi obyek wisata harus ditempuh dengan menggunakan motor atau berjalan kaki.
3. Amenitas merupakan infrastruktur yang tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan (Rusita, 2007). Saat ini papan petunjuk atau peringatan

tidak menonjol sebagai sarana informasi, dan WC umum guna menunjang kebutuhan wisatawan tidak terawat, disesuaikan dengan budget serta kondisi lingkungan sekitarnya.

- Kelembagaan dalam pariwisata alam khususnya merupakan hal yang sangat kompleks dan berperan penting dalam upaya pengembangan suatu obyek wisata. Selain itu, perencanaan yang matang serta adanya kolaborasi dari pihak-pihak yang tepat sasaran akan mengurangi konflik yang seringkali timbul dalam pengembangan pariwisata alam. Struktur kelembagaan Desa Wisata Lamajang masih belum memadai karena pengembangan pengelolaan obyek wisata ini juga masih terus dikembangkan.

Analisis Design Rumah Adat

Visi perancangan Desa Wisata Lamajang adalah menciptakan kawasan kampung sunda Desa Lamajang melalui kearifan lokal rumah adat cikondang. Untuk memenuhi unsur tersebut, duplikasi rumah adat Cikondang menjadi salah satu konsep utama dalam pembangunannya.



Ateup (atap) yang dibalut ijuk diibaratkan sebagai sirah (kepala) yang berfungsi untuk menaungi awak (badan) rumah



Awak (badan) yang terbuat dari bilik. Di sisi badan terdapat 5 jendela yang mengandung filosofi 5 rukun iman. Masing-masing jendela memiliki 9 sekat yang difilosofikan sebagai 9 wali songo.



Tatak (pundak) yang terbuat dari kayu kokoh sebagai penyangga sirah (rumah).



Suku (kaki) yang terbuat dari kayu kokoh yang difilosofikan sebagai pondasi dan dialaskan batu alam.



Di dalamnya terdapat 2 kamar; satu kamar untuk juru kunci, satu lagi untuk menyimpan beras, disebut goah.

Analisis Sarana Prasarana Minimal Pendukung Pariwisata

Sarana dan prasarana pariwisata yang lancar merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana/prasarana di artikan sebagai suatu proses tanpa hambatan dari pengadaan, seperti peningkatan hotel, restoran, tempat hiburan dan sebagainya serta prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan terjangkau oleh wisatawan. Berikut adalah tabel sarana dan prasarana penunjang pariwisata yang disesuaikan dengan kondisi eksisting di Desa Wisata Lamajang;

Tabel 3 Sarana dan Prasarana Penunjang Pariwisata

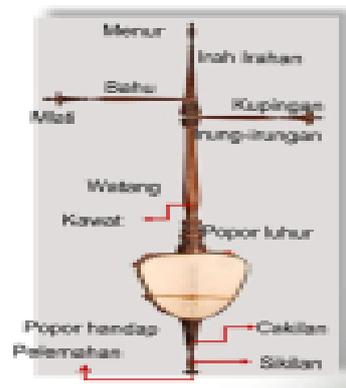
| PRASARANA PARIWISATA | | |
|----------------------|-------------------------------|--|
| No. | Kriteria | Standar minimal |
| 1 | Pusat Informasi Pariwisata | Strategis, mudah dilihat, dan mudah dicapai oleh pengunjung. |
| 2 | Fasilitas Parkir | Bersih, aman, terawat, dilengkapi rambu petunjuk. |
| 3 | Kios Cenderamata | Mudah diakses, dekat dengan destinasi wisata, papan petunjuk arah terbaca jelas dan mudah terlihat |
| 4 | Pusat Jajanan/Kuliner | Mudah diakses dan tidak menimbulkan gangguan terhadap lalu lintas dan lingkungan; memiliki sistem sirkulasi udara dan pencahayaan; papan petunjuk arah terbaca jelas dan mudah terlihat |
| 5 | Toilet | Sebaiknya menyediakan fasilitas toilet setiap 500 meter. Bersih, terawat dan terpisah untuk pengunjung pria dan wanita, termasuk untuk penyandang disabilitas, yang masing-masing dilengkapi dengan: papan nama yang jelas; air bersih yang cukup; tempat cuci tangan dan pengering; kloset; tempat sampah tertutup; tempat buang air kecil (urinoir) untuk toilet pengunjung pria; dan sirkulasi udara serta pencahayaan yang baik. |
| 5 | Tempat Sampah | Tempat sampah organik dan tempat sampah non-organik; |
| 7 | Tempat Ibadah | Luas ruangan dapat menampung maksimal 30 (tiga puluh) orang; terpisah untuk pengunjung pria dan wanita, termasuk untuk penyandang disabilitas, yang masing-masing dilengkapi dengan: papan nama yang jelas; air bersih yang cukup; tempat cuci tangan dan pengering; dan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik |
| 3 | Menara Pandang (Viewing Deck) | Memiliki tinggi bangunan minimal 3 m (tiga meter) dengan luas minimal 20 m ² (dua puluh meter persegi); dapat berupa bangunan semi permanen dengan fondasi; memiliki alat komunikasi; dapat dilengkapi dengan beberapa peralatan tambahan seperti teropong pandang, pengeras suara dll. |
| 3 | Gapura Identitas | hendaknya berada di lokasi masuk daya tarik wisata yang terhubung dengan jalur lalu lintas utama. Lokasi penempatan Gapura Identitas hendaknya strategis, mudah terlihat dan sebagai identitas/penanda sebuah kawasan pariwisata atau daya tarik wisata. |
| 10 | Instalasi listrik/genset | Genset mesti ditempatkan di luar ruangan serta mesti diberi pagar pelindung, di mana terdapat udara yang cukup untuk mendinginkan genset serta ventilasi yang tak terhalang apapun. Genset mesti diletakkan pada permukaan yang tak mudah terbakar semisal permukaan tanah serta tempatkan pada fondasi yang kokoh. |

| PRASARANA PARIWISATA | | |
|----------------------|--|--|
| No. | Kriteria | Standar minimal |
| 11 | Akses khusus darurat dan tempat berkumpul; | Jalur evakuasi didesain untuk mencari jalan tersingkat dengan menggunakan jalan yang telah ada sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai daerah yang aman dapat ditempuh lebih singkat atau cepat dan sebagai Titik Kumpul yang aman untuk wilayah tersebut. |
| 12 | Instalasi kamera pengawas | Tersedia pelayanan keamanan dilengkapi ruang untuk petugas keamanan dan instalasi CCTV (kamera pengawas), |

Sumber: Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018

Konsep Pengembangan Kawasan Wisata

Konsep Rebab yang diusulkan dalam pengembangannya, memiliki filosofi yaitu : Alat musik rebab juga mempunyai kedudukan yang tinggi, diperlihatkan oleh ukiran indah di bagian ujung atau kepala rebab yang bermotifkan mahkota. Dalam pengertiannya, pengembangan Desa Wisata Lamajang menjunjung tinggi adat istiadat Desa Lamajang yang masih terpelihara secara turun temurun selama berabad-abad.



Gambar 2 Siteplan Masterplan Desa Wisata Lamajang



Area Parkir Motor



Gerbang Kawasan & Pusat Informasi



Area Bale Rembug Warga



Area Kuliner & Agrowisata



Area Duplikat Rumah Adat Cikondang



Area Panggung Terbuka



Gambar 3 Perancangan Kawasan Desa Wisata

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dikaitkan dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Lahan yang dapat dikembangkan di lokasi kajian Masterplan Desa Wisata Lamajang hanya yang terletak di bagian paling atas yang dapat dijangkau, dengan luas lahan $\pm 1,01$ Ha, mengikuti kontur tanah yang berbukit dengan tingkat kemiringan yang curam.
2. Duplikasi rumah adat merupakan upaya untuk melindungi keaslian Rumah Adat Cikondang sebagai cagar budaya yang sudah berusia ± 350 tahun, dan pula melindungi kerentanan rusak atau hilangnya benda-benda bersejarah yang berada di rumah tersebut karena nilai historisnya yang tinggi.
3. Hal lainnya adalah untuk efektifitas kegiatan kunjungan wisata yang tidak terbatas oleh waktu, mengingat untuk berkunjung ke Rumah Adat Cikondang hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu, sehingga kegiatan budaya pun masih bisa terlaksana di replika rumah adat Cikondang tersebut.
4. Pengembangan desa wisata merupakan bentuk kebijakan pembangunan perdesaan yang mencoba melakukan diversifikasi desa yang selama ini banyak berbasis kepada pertanian/perkebunan. Desa

wisata dikembangkan untuk menjadi desa yang berbasis kepada industri wisata, baik usaha jasa maupun usaha niaga dalam bentuk produk wisata. Desa wisata dalam pengembangannya merupakan proses penggalian potensi yang ada di desa baik itu berasal dari unsur alam, sosial, budaya, masyarakat atau lainnya, sehingga sifat alamiah dan kelestarian karakteristik desa tetap terjaga dan terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrinah, A. (2013). *Studi Pemanfaatan Ruang Kawasan Wisata Danau Biru Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fahrina, A. (2011). *Penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- FRANSISCA, Y. (2019). *PENATAAN KAWASAN WISATA PUNCAK SOSOK DESA BAWURAN, PLERET, BANTUL*. UAJY.
- Mulyadi, A. (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissappu di Kabupaten Bantaeng*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Prabhawati, A. (2019). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2).
- Pratiwi, M. I. (2020). Dampak Covid-19 terhadap perlambatan ekonomi sektor umkm. *Jurnal Ners*, 4(2), 30–39.
- RINAH, S. R. I. A., EFFENDI, D., & SANJAYA, I. D. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT LOKAL DI KAMPUNG TANJUNG SIAMBANG KELURAHAN DONGKAL KECAMATAN BUKIT BESTARI KOTA TANJUNGPINANG. *JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK*, 3(2), 759–772.
- Rustandi, N. (2020). Agama Dan Perubahan Sosial Ekonomi. *Tsaqofah*, 18(02), 185–216.
- Sadali, M. I., Alfana, M. A. F., Intan, K., Fajar, D., & Prianggoro, A. A. (2020). digunakan dalam menganalisis data kualitatif adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi perwilayahan dan pariwisata berdasarkan hasil survei primer maupun data sekunder yang didapat. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 25(1), 1–16.
- Zahrulianingdyah, A. (2018). Kuliner sebagai pendukung industri pariwisata berbasis kearifan lokal. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 6(1), 1–9.